



DUALISME PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ISHLAH RANCAJAYA DAN SEKOLAH DASAR NEGERI KARYASARI 2

Awini¹, Enok Suparyati², Mumu Zainal Mutaqin³, Muhamad Arifin⁴

¹ MI Al Ishlah Rancajaya, Pandeglang, Indonesia

² MI Masyariqul Anwar Ciupas, Pandeglang, Indonesia

^{3,4} Universitas Mathla'ul Anwar, Banten, Indonesia

E-mail: awinberbagi@gmail.com¹, enoksuparyati844@gmail.com², mumu.zainal.mutaqin@gmail.com³, novarifin@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study examines the dualism in the management of Islamic education at Madrasah Ibtidaiyah Al Ishlah Rancajaya and Sekolah Dasar Negeri Karyasari 2. The purpose of the research is to analyze the differences and similarities in managerial aspects, curriculum, and the implementation of Islamic education in both institutions. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the madrasah operates under the Ministry of Religious Affairs, integrating religious and general education in a balanced manner, while the public elementary school falls under the Ministry of Education and Culture, where Islamic education is limited to certain hours. This dualism affects students' religious character development and the overall quality of their educational experience. Greater policy coordination between the ministries is necessary to establish equitable and high-quality Islamic education across all educational levels.

Keywords: Dualism, Islamic Education, Madrasah, Elementary School, Education Policy

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang dualisme pengelolaan pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Ishlah Rancajaya dan Sekolah Dasar Negeri Karyasari 2. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perbedaan dan persamaan dalam aspek manajerial, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan Islam di kedua lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah berada di bawah naungan Kementerian Agama dan menerapkan integrasi antara pendidikan umum dan agama secara seimbang, sedangkan Sekolah Dasar Negeri Karyasari 2 berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang terbatas pada jam pelajaran tertentu. Dualisme ini berdampak pada pembentukan karakter keagamaan siswa serta kualitas pengalaman pendidikan secara keseluruhan. Diperlukan sinergi kebijakan antar kementerian untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang merata dan berkualitas di semua jenjang.

Kata Kunci: Dualisme, Pendidikan Islam, Madrasah, Sekolah Dasar, Kebijakan Pendidikan



Pendahuluan

Dualisme pengelolaan pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) merupakan isu penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang mencerminkan perbedaan struktural dan kelembagaan antara dua kementerian: Kementerian Agama (Kemenag) yang menaungi MI dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan (Kemendikbud) yang membawahi SD (Hidayat, 2024). Perbedaan ini berimplikasi pada aspek kurikulum, rekrutmen guru, manajemen kelembagaan, serta pengawasan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di MI, PAI menjadi mata pelajaran inti yang mendapatkan porsi waktu dan perhatian lebih besar, sedangkan di SD, PAI seringkali diperlakukan sebagai mata pelajaran pelengkap dengan alokasi waktu yang terbatas (Azra, 2012).

Menurut Tilaar (2002), dualisme dalam sistem pendidikan nasional dapat menghambat integrasi nilai-nilai keislaman secara utuh dalam pendidikan dasar, karena masing-masing lembaga memiliki visi dan pendekatan yang berbeda. Teori sistem dalam pendidikan oleh Owens (2001) juga menekankan pentingnya kesatuan kebijakan dan tujuan pendidikan agar tercipta kesinambungan dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, memahami dualisme ini secara kritis diperlukan guna mendorong reformasi pendidikan Islam yang lebih terpadu dan inklusif.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ishlah Rancajaya, sebagai lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kualitas guru. Banyak guru PAI di MI yang belum memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai atau belum tersertifikasi secara profesional (Nata, 2003). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran seperti laboratorium agama, media pembelajaran interaktif, dan akses teknologi turut menjadi kendala dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif (Hidayat et al., 2024).

Sementara itu, di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karyasari 2 yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tantangan pembelajaran PAI juga cukup kompleks. Jumlah jam pelajaran yang terbatas menyebabkan materi PAI sulit disampaikan secara mendalam, apalagi jika dibandingkan dengan beban kurikulum yang lain. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa pembelajaran PAI masih bersifat tekstual dan kurang kontekstual, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini et al., 2007). Kurangnya pembinaan karakter melalui aktivitas

religius juga menjadi catatan kritis dalam pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karyasari 2.

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang sistematis dan inovatif dalam pengelolaan pembelajaran PAI (Yunita et al., 2025). Salah satu solusi adalah peningkatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan, baik dalam aspek pedagogik maupun substansi keislaman (Meinura, 2025). Selain itu, integrasi metode pembelajaran aktif, seperti pendekatan tematik, kontekstual, dan berbasis proyek, terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama oleh siswa (Majid, 2014). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi alternatif yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ishlah Rancajaya dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karyasari 2 secara komprehensif. Fokus utama penelitian adalah pada identifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi yang diterapkan oleh guru, serta efektivitas metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pengelolaan pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif.

Pengelolaan pembelajaran merujuk pada kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar agar berlangsung secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2008). Dalam konteks pendidikan agama, teori pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran nilai menjadi penting. Teori konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman aktif, interaksi sosial, dan konteks nyata (Slavin, 2012). Sementara itu, pendidikan nilai (*value education*) menekankan pada internalisasi nilai-nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi (Lickona, 2004).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun sistem pembelajaran PAI yang tidak hanya memenuhi aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter islami siswa secara menyeluruh. Dengan melihat perbedaan pengelolaan antara Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ishlah Rancajaya dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karyasari 2, maka penelitian ini juga penting untuk memetakan praktik-praktik baik (*best practices*) yang dapat direplikasi atau dikembangkan. Pendidikan agama yang dikelola secara profesional dan relevan

akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena dualisme pengelolaan pendidikan Islam di dua lembaga pendidikan dasar, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ishlah Rancajaya dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karyasari 2. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengkaji realitas sosial dan kelembagaan secara holistik berdasarkan perspektif para pelaku pendidikan di lapangan (Creswell, 2012). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, di mana studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Yin, 2011). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengeksplorasi perbedaan dalam struktur pengelolaan, pelaksanaan kurikulum, dan pengaruh kebijakan pendidikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam.

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peserta didik dari kedua lembaga pendidikan dasar. Lokasi penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan perbedaan karakteristik kelembagaan—MI Al Ishlah sebagai sekolah berbasis keagamaan dan SDN Karyasari 2 sebagai sekolah negeri umum—meski keduanya berada dalam lingkungan sosial dan geografis yang serupa, yakni di Desa Karyasari, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Bogdan & Biklen, 2007), kemudian dianalisis secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan penelitian (Patton, 2002). Dengan prosedur ini, peneliti mampu menangkap pola, kategori, dan tema secara mendalam sehingga hasil penelitian memberikan gambaran utuh mengenai perbedaan implementasi pendidikan agama Islam di kedua lembaga pendidikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengelolaan pendidikan Islam antara Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ishlah Rancajaya dan Sekolah Dasar

Negeri (SDN) Karyasari 2, baik dari sisi kelembagaan, kurikulum, maupun implementasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam aspek kelembagaan antara Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ishlah Rancajaya dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karyasari 2. MI Al Ishlah Rancajaya dikelola langsung oleh Kementerian Agama dan memiliki struktur organisasi yang secara eksplisit mendukung pelaksanaan pendidikan Islam secara komprehensif. Selain pembelajaran formal, madrasah ini melaksanakan beragam program pengayaan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, dan hafalan surah-surah pendek. Sementara itu, SDN Karyasari 2 berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan hanya menyediakan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib, sehingga program-program keagamaan tambahan lebih bersifat insidental dan kurang terstruktur (Azra, 2012; Zuhdi, 2011).

Dari segi kurikulum, MI Al Ishlah Rancajaya menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dan agama secara proporsional. Internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran mata pelajaran agama, tetapi juga terimplementasikan dalam budaya sekolah dan pembiasaan sehari-hari. Sebaliknya, SDN Karyasari 2 melaksanakan Kurikulum 2013 (K-13) dan di beberapa kelas mulai menggunakan Kurikulum Merdeka (Kurmer), di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) ditempatkan sebagai mata pelajaran tersendiri tanpa pendekatan integratif dengan mata pelajaran lain. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran agama cenderung terpisah dari pembelajaran mata pelajaran lainnya (Hasan, 2017).

Aspek pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Guru-guru di MI Al Ishlah Rancajaya umumnya memiliki latar belakang pendidikan keislaman dan mendapatkan pembinaan berkelanjutan dari Kementerian Agama, sehingga mereka lebih kompeten dan berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran PAI di SDN Karyasari 2 dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti terbatasnya alokasi waktu dan jumlah guru PAI. Kondisi ini sering kali mengharuskan guru PAI mengajar di lebih dari satu sekolah, sehingga pembinaan keagamaan siswa berlangsung kurang optimal dan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

Pembahasan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ishlah Rancajaya dikelola langsung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, sementara Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karyasari 2 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Perbedaan lembaga induk ini berpengaruh langsung terhadap arah kebijakan, struktur kurikulum, serta pendekatan terhadap pendidikan keagamaan (Zuhdi, 2011; Azra, 2012).

Kurikulum terpadu dan terpisah dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan perbedaan signifikan antara Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ishlah Rancajaya dan SDN Karyasari 2. MI Al Ishlah Rancajaya secara kelembagaan menerapkan pendekatan terpadu, di mana mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum disinergikan secara proporsional sehingga pembiasaan nilai-nilai Islam berlangsung dalam keseluruhan pembelajaran dan budaya madrasah. Dengan pendekatan ini, siswa merasakan bahwa nilai keislaman bukan hanya bagian dari mata pelajaran PAI, melainkan menjiwai proses belajar di semua mata pelajaran. Sebaliknya, SDN Karyasari 2 melaksanakan pembelajaran PAI hanya sebagai mata pelajaran tersendiri sesuai ketentuan Kurikulum 2013 dan sebagian Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran agama bersifat lebih terpisah dan tidak begitu memengaruhi pembelajaran mata pelajaran lain (Hasan, 2017).

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hasan (2017) yang menegaskan bahwa integrasi PAI ke dalam semua mata pelajaran dan pembiasaan sehari-hari di madrasah merupakan salah satu upaya memperkuat pembentukan karakter religius siswa, sedangkan pembelajaran agama di sekolah dasar umum cenderung lebih formal dan terbatas sehingga dampak pembinaan akhlak kurang optimal. Dengan demikian, pendekatan terpadu sebagaimana di MI Al Ishlah Rancajaya memberikan peluang lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik dan berkesinambungan dibandingkan model pembelajaran PAI di SD yang terpisah dan lebih bersifat kognitif semata.

Dalam implementasi kelembagaan dan tata kelola, MI Al Ishlah Rancajaya menunjukkan fokus institusionalnya sebagai madrasah berbasis agama. Struktur madrasah dilengkapi unit-unit khusus keagamaan seperti koordinator ibadah, guru tahfidz, dan pembina ekstrakurikuler keislaman. Selain mata pelajaran PAI, madrasah ini melaksanakan program pembiasaan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan hafalan surah-surah pendek sebagai pembentukan karakter religius siswa. Sementara itu, SDN Karyasari 2 sebagai sekolah negeri di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cenderung

menempatkan pembinaan agama sebagai bagian pelengkap, dan fokus kelembagaannya lebih banyak diarahkan pada pencapaian akademik umum (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019; Azra, 2012).

Keterlibatan dan kualitas sumber daya guru turut menjadi pembeda utama. Guru-guru di MI Al Ishlah Rancajaya umumnya berlatar pendidikan keagamaan, baik sebagai alumni IAIN, UIN, maupun pesantren, dan secara rutin mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari Kementerian Agama. Para guru ini berperan sebagai contoh langsung dalam pembentukan akhlak siswa, sehingga pembelajaran berlangsung lebih hidup dan integratif. Di SDN Karyasari 2, guru PAI sering kali harus berbagi waktu mengajar di beberapa sekolah sekaligus, bahkan terkadang bukan berlatar belakang pendidikan keislaman, sehingga pembelajaran PAI berlangsung kurang intensif dan terbatas, baik dalam segi waktu maupun kedalaman materi (Zuhdi, 2011).

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Zuhdi (2011) yang menekankan bahwa faktor kompetensi dan ketersediaan guru PAI merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran agama di sekolah dasar. Guru yang memiliki latar pendidikan keislaman dan pembinaan berkelanjutan mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius siswa. Sebaliknya, kurangnya pembinaan dan kejelasan latar pendidikan guru berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan membuat siswa kurang mendapatkan keteladanan secara optimal di sekolah.

Perbedaan kualitas dan pembinaan guru menjadi salah satu determinan penting dalam pengelolaan pendidikan agama Islam di kedua lembaga. Madrasah, sebagai lembaga di bawah pembinaan Kementerian Agama, mampu menyediakan guru PAI berkompeten dan pembinaan rutin untuk mendukung pengembangan nilai-nilai Islam secara utuh. Sementara di SD, pembelajaran PAI sering kali terkendala oleh ketersediaan guru dan pembinaan yang kurang intensif, sehingga perlu adanya upaya strategis dan sinergi kebijakan agar mutu pembelajaran dan pembentukan karakter religius siswa dapat meningkat secara berkesinambungan.

Program pembiasaan keagamaan juga dilaksanakan lebih rutin di MI Al Ishlah Rancajaya. Selain pembelajaran formal, madrasah menjadwalkan pembiasaan ibadah harian seperti salat dhuha dan tadarus, serta melaksanakan program tahfidz dan pembinaan dakwah. Program-program ini dirancang sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa agar nilai-nilai

Islam benar-benar membekas dalam kepribadian mereka. Sementara itu, di SDN Karyasari 2, program keagamaan hanya dilaksanakan secara insidental, seperti pada perayaan hari-hari besar Islam, dan bergantung sepenuhnya pada inisiatif guru agama dan pihak sekolah (Patton, 2002).

Selain program keagamaan, faktor sarana dan prasarana juga memperkuat perbedaan implementasi PAI di kedua lembaga. MI Al Ishlah Rancajaya menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran agama secara optimal, misalnya musala, ruang tahfidz, hingga perpustakaan keislaman. Semua fasilitas ini mendukung pembelajaran dan pembiasaan siswa secara lebih komprehensif. Di sisi lain, SDN Karyasari 2 hanya memiliki fasilitas umum dan belum memiliki sarana khusus untuk pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran lebih banyak berlangsung di ruang kelas biasa dan bergantung pada kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran (Hasan, 2017).

Dalam aspek evaluasi dan penjaminan mutu, terdapat perbedaan pendekatan yang cukup mendasar. Evaluasi pembelajaran PAI di MI Al Ishlah Rancajaya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai prinsip pendidikan Islam yang utuh. Evaluasi di madrasah ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga mengukur pembiasaan akhlak, ketekunan dalam beribadah, dan kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi berlangsung secara holistik dan lebih mencerminkan tujuan pembelajaran agama Islam sebagai upaya pembentukan pribadi beriman dan berakhlak mulia.

Sebaliknya, di SDN Karyasari 2 evaluasi pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada nilai akademik dan hasil ujian semata. Fokus utama di SD ini adalah penguasaan konsep dan teori keagamaan sebagaimana tertuang dalam buku teks, sehingga pembiasaan karakter dan pengamalan nilai Islam kurang mendapatkan porsi yang seimbang. Akibatnya, pembelajaran agama lebih bersifat kognitif dan formal, sementara pembentukan karakter religius dan pembiasaan keagamaan kurang terukur secara sistematis dan belum sepenuhnya terpadu dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesenjangan ini, bila ditinjau melalui pendekatan analisis data sebagaimana disarankan Miles dan Huberman (1994), memperlihatkan adanya perbedaan pola dan tema pembelajaran PAI di kedua lembaga. Proses reduksi dan penyajian data menunjukkan bahwa evaluasi di MI lebih menekankan pembentukan sikap dan perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, sedangkan di SD lebih berfokus pada output kognitif. Dengan menarik kesimpulan dari data tersebut, tampak jelas bahwa pendekatan evaluasi yang komprehensif dan

terpadu di MI berimplikasi lebih positif terhadap pembentukan karakter siswa, sementara evaluasi di SD memerlukan pengembangan agar lebih sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Di sisi pembiayaan dan peran masyarakat, MI Al Ishlah Rancajaya mendapatkan bantuan operasional dari Kementerian Agama sekaligus dukungan komite madrasah dan masyarakat sekitar. Dukungan ini memungkinkan madrasah mengembangkan program keagamaan secara berkesinambungan dan memperkuat peran madrasah sebagai pusat pembentukan karakter. SDN Karyasari 2 sepenuhnya bergantung pada BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari Kemendikbud, yang penggunaannya diatur secara ketat untuk kebutuhan operasional sekolah secara umum sehingga kurang memadai untuk pengembangan program PAI secara khusus (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019; UU No. 20 Tahun 2003).

Beragam perbedaan ini membawa implikasi yang lebih mendasar dalam pembelajaran PAI di tingkat pendidikan dasar, khususnya terkait dualisme pengelolaan dan pendekatan pembentukan karakter siswa. Peserta didik di madrasah, sebagaimana diungkapkan Zuhdi (2011), mendapatkan pembelajaran agama secara lebih utuh, berkesinambungan, dan terinternalisasi ke dalam keseluruhan proses pendidikan, sehingga pengembangan sikap dan perilaku religius berlangsung secara berkelanjutan. Sebaliknya, pembelajaran agama di SD yang cenderung formal dan terbatas pada jam pelajaran semata, membuat pembentukan karakter religius siswa kurang mendapatkan penekanan dan kontinuitas. Perbedaan ini berpotensi menciptakan ketimpangan dalam kualitas pembinaan akhlak dan nilai-nilai Islam di kalangan anak-anak pada jenjang pendidikan dasar.

Dalam konteks pendidikan karakter, ketimpangan tersebut perlu disikapi secara strategis dan berkesinambungan. Hasan (2009) menekankan bahwa pendidikan agama harus lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga harus membentuk pembiasaan dan sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2004) bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan secara komprehensif dan berorientasi pada pembiasaan nilai baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, upaya untuk mengharmonisasi kebijakan pendidikan agama Islam perlu melibatkan penguatan struktur kelembagaan, pembinaan guru, pengembangan kurikulum, serta pembentukan budaya sekolah agar pembelajaran agama di SD maupun MI benar-benar mengarah pada pembentukan karakter religius secara utuh dan terpadu.

Dalam hal ini, pembenahan dan harmonisasi kebijakan ini harus dilaksanakan secara menyeluruh agar pendidikan agama di semua jenis lembaga pendidikan dasar mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan adanya pembelajaran agama yang lebih kontekstual, holistik, dan berorientasi pembiasaan nilai seperti yang disarankan Zuhdi (2011), Hasan (2009), dan Lickona (2004), maka tujuan pendidikan nasional untuk mencetak pribadi berkarakter dan berintegritas benar-benar bisa diwujudkan secara merata dan berkelanjutan

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dualisme pengelolaan pendidikan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran agama secara signifikan. MI Al Ishlah Rancajaya, sebagai lembaga di bawah pembinaan Kementerian Agama, mampu mengembangkan pembelajaran agama secara terpadu dan komprehensif. Struktur kelembagaan, integrasi kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta kompetensi guru yang memadai menjadi faktor utama dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Sebaliknya, SDN Karyasari 2, sebagai sekolah umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran terpisah dan kurang diimplementasikan secara menyeluruh dalam budaya sekolah, sehingga pembentukan sikap religius siswa kurang optimal dan berpotensi menciptakan ketimpangan dalam pembinaan akhlak dan nilai-nilai keagamaan sejak dini.

Berdasarkan temuan ini, harmonisasi kebijakan dan pembenahan secara terpadu menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam di semua jenis lembaga pendidikan dasar mampu dilaksanakan secara merata dan bermutu. Dualisme pengelolaan pendidikan agama Islam harus diatasi dengan sinergi pembinaan, penguatan sumber daya guru, serta pengembangan kurikulum dan program pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Dengan langkah tersebut, tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan generasi beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi terhadap masyarakat sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dan pandangan para ahli (Zuhdi, 2011; Hasan, 2017) dapat tercapai secara lebih substantif dan berkeadilan

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Departemen Agama RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depag RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2019). *Peta Jalan Pendidikan Islam 2020–2045*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasan, L. (2009). *Pendidikan agama Islam dan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, N. (2017). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 24(3), 601–632. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.4188>
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Fahrudin, & Istianah. (2024). Islamic Education Program Approach to Islamic Personality Development Tatang. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–244.
- Lickona, T. (2004). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meinura, E. D. (2025). Professionalism and Competence of Islamic Religious Education Teachers (Issues and Policies in Indonesia). *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/b3tk1m26>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muslich, M. (2011). *Desain kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2003). *Manajemen pendidikan: Mengelola sekolah secara efektif dan efisien*. Jakarta: Kencana.

- Owens, R. G. (2001). *Organizational behavior in education: Instructional leadership and school reform* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Sutiah, S. (2017). *Manajemen pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Press.
- Yunita, Jannah, M., & Suwadi. (2025). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 84-94. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.4>
- Zuhairini, et al. (2007). *Metodologi pengajaran agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, M. (2011). Modernization of Indonesian Islamic schools' curricula, 1945-2003. *International Journal of Inclusive Education*, 15(1), 63-76. <https://doi.org/10.1080/13603110903560085>